

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sehingga dapat bermanfaat di masyarakat. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan.

Jalur penyelenggara pendidikan nasional diatur melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah termasuk pendidikan keluarga. Para orang tua berharap banyak terhadap peranan sekolah dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak menjadi manusia berguna. Sekolah juga bermuara pada tujuan utama pendidikan nasional yaitu (1) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (2) mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan sejalan dengan dinamika

pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yakni disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan.

Menyadari pentingnya kualitas sumber daya manusia, maka sejak awal para pendiri bangsa sudah mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termuat dalam batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pada prinsipnya sebagaimana termaktub dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasar undang-undang tersebut dapat kita pahami bahwa keinginan yang diharapkan adalah agar seluruh rakyat Indonesia dari segi sumber daya manusia menjadi orang yang bermutu atau berkualitas tinggi. Selain itu, kita juga dapat

melihat bahwa tujuan umum dari terselenggaranya pendidikan adalah terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas.

Upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lingkungannya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen (1989), budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Wahjosumidjo (1999), memaparkan budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada disekolah. Budaya sekolah atau iklim sekolah yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Moerdiyono mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan dari nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat.

SMK Negeri 1 Sukasada merupakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya, terutama mengikuti program pengembangan tenaga kependidikan baik didalam maupun diluar negeri. Sebagai konsekuensi dari investasi besar dalam sumber daya, SMK Negeri 1 Sukasada telah

memperoleh mengemban kepercayaan SMK Besar Kelompok Teknologi dan Industri dalam bidang Seni dan Kerajinan budaya untuk mempersiapkan diri menuju Sekolah Berstandar Internasional.

Akan tetapi, hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu sekolah, salah satunya ialah membangun budaya sekolah yang baik. Sekolah harus menanamkan sejak dini nilai-nilai utama pada siswa, sehingga kelak mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat. Aktivitas, program dan lingkungan sekolah harus mengajarkan pada siswa tentang nilai-nilai utama sehingga mereka bukan hanya tahu baik buruk, tetapi menjalankannya dalam kenyataan dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Nilai-nilai utama dari budaya sekolah terdiri dari kepercayaan (*beliefs*) dan nilai-nilai (*values*). Kepercayaan merupakan asumsi yang dipercayai sebagai anggota organisasi, tentang peran organisasi-organisasi itu sendiri dalam lingkungannya dan peran anggota organisasi dalam organisasi. Sementara Rokeach dan Lewis (1998) menyatakan nilai-nilai (*values*) merupakan kepercayaan anggota organisasi tentang hal-hal yang sangat bernilai untuk dimiliki atau dilakukan atau perilaku yang harus dilakukan atau tidak dilakukan, atau hal-hal yang perlu dicapai atau tidak dicapai.

Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah pembentukan budayanya masing-masing. Budaya sekolah makin mendapat perhatian dalam kajian organisasi serta manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi termasuk sekolah, dan

setiap pendidik mengetahui bahwa setiap sekolah pada dasarnya bersifat unik, dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Keunikan sekolah merupakan suatu kepribadian yang menggambarkan bagaimana sekolah tersebut melaksanakan peran dan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut. Berbagai jenis kebijakan untuk mereformasi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu dengan seksama memperhatikan dan memahami keunikan sekolah agar upaya perubahan dapat berhasil dengan baik.

Pada intinya budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan norma yang dianut warga sekolah yang dijadikan standar perilaku dalam melaksanakan pekerjaan di sekolah yang dapat membentuk warga sekolah patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif dalam meningkatkan mutu sekolah. Kekhasan budaya sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen sekolah, Dalam suatu organisasi sekolah yang budayanya positif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, dalam suatu sekolah yang budayanya positif para guru secara keseluruhan sadar terhadap pencapaian tujuan sekolah yang harus mereka lakukan dengan pekerjaan masing-masing, meskipun dalam bentuk spesialisasi. Kedua, dalam suatu sekolah yang budayanya positif para guru merasa senang bekerja di sekolah itu, dan membuat mereka setia kepada sekolah.

Namun yang terjadi di SMK Negeri 1 Sukasada, guru-guru merasakan hal yang kurang efektif dalam bekerja karena kurangnya pelayanan dari kepala sekolah. Sehingga hal ini berdampak pada proses dan kualitas belajar mengajar.

Manajemen yang tidak merata memberikan efek yang tidak baik dengan lingkungan sekolah. Situasi dan kondisi sekolah menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja.

Manajemen kesiswaan sangat memberikan manfaat untuk mengembalikan situasi kondusif di lingkungan sekolah khususnya dengan siswa. Hal lain yang dapat mempengaruhi budaya sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan ini sangat vital fungsinya, guna meredam segala gejolak dan permasalahan yang menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Tidak jarang, banyak siswa yang memiliki permasalahan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Layanan bimbingan konselinglah yang sangat membantu dalam hal tersebut. Akan tetapi di SMK Negeri 1 Sukasada pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa belum optimal. Tidak terjadwalnya sistem bimbingan dan konseling setiap bulannya mengakibatkan siswa menjadi canggung untuk mencurahkan kepada guru bimbingan konseling. Hal semacam ini juga mengakibatkan rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa.

Pemahaman budaya dapat memberi pemahaman akan realitas sehari-hari serta struktur dalam (tersembunyi) dari dinamika yang terjadi pada suatu organisasi termasuk sekolah. Pemahaman tersebut akan mendapat dorongan pada upaya perbaikan sekolah melalui keterkaitan yang bermakna antara reformasi pendidikan dengan budaya sekolah yang ada, serta upaya mendorong budaya agar dapat menerima perubahan untuk perbaikan. Dengan demikian budaya sekolah menduduki posisi penting dan akan berpengaruh pada keberhasilan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu sebuah sekolah dapat dinilai dari adanya upaya penciptaan budaya sekolah yang produktif, yaitu budaya yang mendukung terhadap tumbuhnya pemberdayaan dan kemandirian personel dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokok. Di sekolah tersebut ada nuansa nilai yang berkembang, kebiasaan-kebiasaan guru yang apik, resik, disiplin serta tumbuhnya sikap dan perilaku seluruh personel yang dipandu etika dan moral yang mencerminkan kepribadian utuh.

Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang ada dan berlaku di dalamnya dapat disebut sebagai budaya sekolah. Walaupun budaya sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai sebuah *sub-culture*. Sekolah memiliki tugas untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi berikutnya dan karena itu tetap harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Di sekolah itu sendiri muncul suatu pola kelakuan tertentu. Hal ini mungkin karena 3 sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan. Menurut S. Nasution (1999, hal. 64) munculnya kebudayaan sekolah ialah menjadi tugas sekolah yang khas untuk mendidik anak-anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode teknik kontrol tertentu.

Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki. Sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung kualitas pembelajaran. Sebagian yang lain bersifat negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran.

Elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus menerus. Bagi para siswa, tidaklah diberikan mata pelajaran budaya sekolah. Tetapi secara tidak langsung mereka akan memperolehnya melalui tindakan sehari-hari, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan yang baik maupun buruk dari berbagai elemen sekolah termasuk kepala sekolah, para guru, karyawan sekolah dan dari sesama siswa. Inilah yang akan diserap dan diyakini oleh siswa sebagai budaya sekolah.

Sekolah wajib memperhatikan persepsi setiap orang yang berkunjung ke sekolah. Sebab, seseorang yang datang berkunjung akan menganggap kesan pertama yang dijumpainya sebagai budaya sekolah, yaitu ketika ia melihat guru-guru saling berinteraksi, ketika ia melihat sikap siswa-siswa yang dijumpai baik di dalam maupun di luar kelas, tidak terkecuali sikap kepala sekolah saat berdialog dengannya. Perbaikan pada sistem persekolahan, pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah memerlukan pemahaman oleh warga sekolah terhadap budaya sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi sekolah dapat dipahami pula dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Oleh sebab itu, dengan memahami budaya sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata pada peningkatan mutu sekolah. Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke dalam sekolah. Untuk itu sekolah perlu menyadari keberadaan aneka budaya sekolah yang bersifat positif, negatif maupun netral.



Nilai-nilai dan keyakinan yang merupakan bagian utama dari budaya sekolah ini tidak akan hadir dalam waktu singkat. Tetapi butuh proses yang rumit dan waktu yang cukup lama.

Budaya sekolah yang kondusif juga mensyaratkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Secara manajerial, kepala sekolah yang bertanggung jawab, tetapi secara operasional menjadi tugas seluruh warga sekolah termasuk pemangku kepentingan pendidikan. Implikasinya, semangat dan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, disiplin diri dan tanggung jawab harus senantiasa mewarnai pembentukan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, prosedur kerja, kebijakan, aturan-aturan, tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara ritual dan seremonial sekolah. Keseluruhannya secara kooperatif akan menentukan bentuk perilaku sistem sekolah, perilaku kelompok atau perorangan warga sekolah, yang meliputi latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim.

Perlu dilakukan berbagai upaya untuk membenahi masalah tersebut salah satunya adalah memperbaiki budaya sekolah yang diterapkan di sekolah tersebut ialah dengan cara budaya sekolah yang positif harus terus ditingkatkan seperti nilai-nilai dalam sekolah harus disadari dan dipahami, nilai-nilai itu menjadi panutan, diikuti dan ditaati oleh warga sekolah, nilai-nilai itu dijadikan sebagai penopang tujuan organisasi sekolah, membuang nilai-nilai dan kepercayaan lama yang bersifat negatif dan menetapkan hal-hal yang baru atau memodifikasi unsur-unsur yang perlu untuk dirubah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kontribusi Kepemimpinan Pelayan, Manajemen Kesiswaan, Layanan Bimbingan dan Konseling, dan Konsep Diri terhadap Budaya Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Sukasada*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan, sebagai berikut.

1. Kurang kondusifnya budaya sekolah atau iklim sekolah yang pada konteks akademik yang merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Budaya sekolah sebagai keyakinan dari nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat.
2. Manajemen yang tidak merata memberikan efek yang tidak baik dengan lingkungan sekolah. Situasi dan kondisi sekolah menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja.
3. Ketidapkahaman budaya dapat memberi pemahaman akan realitas sehari-hari serta struktur dalam (tersembunyi) dari dinamika yang terjadi pada suatu organisasi termasuk sekolah.
4. Guru-guru merasakan tidak efektif dalam bekerja karena kurangnya pelayanan dari kepala sekolah. Sehingga hal ini berdampak pada proses dan kualitas belajar mengajar.
5. Belum optimal pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tidak terjadwalnya sistem bimbingan dan konseling setiap bulannya

mengakibatkan siswa menjadi canggung untuk mencurahkan kepada guru bimbingan konseling. Hal semacam ini juga mengakibatkan rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa.

6. Akan tetapi, hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu sekolah, salah satunya ialah membangun budaya sekolah yang baik. Sekolah harus menanamkan sejak dini nilai-nilai utama pada siswa, sehingga kelak mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, terdapat begitu banyak permasalahan yang melingkupinya. Mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan kemampuan maka penelitian ini difokuskan pada penelitian *ex post facto* dengan membandingkan 4 variabel bebas, yaitu: Kepemimpinan Pelayan, Manajemen Kesiswaan, Layanan bimbingan dan konseling, dan konsep diri. Memiliki satu variabel terikat, yaitu Budaya Sekolah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Berapa besaran kontribusi kepemimpinan pelayan terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?
2. Berapa besaran kontribusi manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?

3. Berapa besaran kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?
4. Berapa besaran kontribusi konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?
5. Berapa besaran kontribusi kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Untuk mengetahui besaran kontribusi kepemimpinan pelayan terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.
- 2 Untuk mengetahui besaran kontribusi manajemen kesiswaan terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.
- 3 Untuk mengetahui besaran kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.
- 4 Untuk mengetahui besaran kontribusi konsep diri terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.
- 5 Untuk mengetahui besaran kontribusi kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, bimbingan dan konseling, dan konsep diri terhadap budaya sekolah siswa di SMK Negeri 1 Sukasada.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, baik bagi siswa, guru, maupun terhadap praktisi pendidikan lainnya.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara akademis penelitian ini akan berusaha mengungkap kontribusi kepemimpinan pelayan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan dan konseling dan konsep diri terhadap budaya sekolah pada siswa di SMK Negeri 1 Sukasada. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pengembangan khasanah pengetahuan. Masukan tersebut terutama dalam hal peningkatan potensi intelektual siswa dan menumbuhkan kemampuan dalam manajemen sekolah budaya sekolah. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pembenaran terhadap konsep-konsep kepemimpinan dan pelayanan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Melalui kontribusi kepemimpinan pelayanan, manajemen kesiswaan, layanan bimbingan konseling serta konsep diri diharapkan mampu: 1) melaksanakan proses belajar mengajar dengan berdasarkan atas budaya sekolah, dan secara perlahan proses pembelajaran akan diarahkan dengan pembentukan karakter siswa dan kebudayaan, 2) meningkatkan pemahaman siswa akan nilai-nilai filosofi budaya yang dapat meningkatkan kualitas diri

dan hidup siswa, 3) siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dialami sendiri dengan berlandaskan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah.

#### **b. Bagi Guru**

Dengan diterapkannya budaya sekolah diharapkan dapat: 1) terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai filosofi budaya kinerja yang profesional terhadap kepemimpinan dan konsep diri 2) guru dapat menilai dan memberikan saran kepada kepala sekolah terkait kepemimpinan pelayanan kepala sekolah yang dapat meningkatkan proses manajemen sekolah yang efektif.

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi pihak sekolah, khususnya SMK Negeri 1 Sukasada dapat memberikan kontribusi positif untuk menentukan kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah.

#### **d. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.